

	<b>News Title :</b> Literasi Peminat Aset Kripto Nasional Masih Rendah	
	<b>Media Name :</b> Validnews.id	<b>Journalist :</b> Khairul Kahfi
	<b>Publish Date :</b> 02 February 2023	<b>Tonality :</b> Positive
	<b>News Page :</b>	<b>News Value :</b> 0
	<b>Resources :</b> Teguh Kurniawan Harmanda (Ketua Umum Asosiasi Pedagang Aset Kripto Indonesia (Aspkrindo)), Didid Noordiatmoko (Plt Kepala Bappebti)	<b>Ads Value :</b> 0
<b>Section/Rubrication :</b> Ekonomi	<b>Topic :</b> Bulan Literasi Kripto	

► **EKONOMI**  
02 Februari 2023 | 13:46 WIB

## Literasi Peminat Aset Kripto Nasional Masih Rendah

Menurut We are Social, Indonesia masuk peringkat ke-10 sebagai negara tertinggi dengan persentase pengguna internet yang memiliki aset kripto.

Penulis: Khairul Kahfi  
Editor: Pin Haras



Jakarta Kripto, TheBlockchain Center

**JAKARTA** - Ketua Umum Asosiasi Pedagang Aset Kripto Indonesia (Aspkrindo) Teguh Kurniawan Harmanda menyayangkan tingkat literasi masyarakat Indonesia berkaitan investasi pada aset kripto yang masih rendah. Menurutnya, kalangan milenial yang mendominasi peminat aset kripto di Indonesia masih menganggap keuntungan dapat diraih dalam waktu singkat via instrumen investasi ini.

Dirinya tidak menyalahkan banyak pihak yang mengasosiasikan investasi aset kripto dengan keuntungan atau ouan mutlak. Hanya saja, anggapan ini perlu dibuang dengan sisi fundamental ataupun risiko terkait kegiatan investasi ini.

"Kami menginginkan, bahwa masyarakat bisa mendapatkan edukasi secara baik. Tidak hanya tentang bagaimana mendapatkan ouan, tetapi juga bagaimana terkait mekanisme, terkait kelembagaan dan aturan-aturan lain yang kemudian masih luput dalam pengetahuan mereka," katanya dalam Pembukaan Bulan Literasi Aset Kripto, Jakarta, Kamis (2/2/2023).

### Baca Juga: Memunggi Kebijakan Moneter, Aset Kripto Catatan Penerimaan

We are Social menastat, Indonesia masuk peringkat ke-10 sebagai negara tertinggi dengan persentase pengguna internet yang memiliki aset kripto sebesar 38,4%. Capaian ini berada di belakang Turki (41,7%), Argentina (29,9%), Afrika Selatan (21,8%), Thailand (21,3%), Filipina (21,1%), Nigeria (21%), dan Singapura (19,5%).

Di samping itu, Teguh menyebut, masih ada peluang yang terbuka untuk mengembangkan pasar kripto di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat transaksi perdagangan aset kripto nasional yang cukup besar pada tataran dunia, kendati Indonesia masih masuk dalam golongan negara berkembang dengan income relatif menengah ke bawah.

Situasi ini pun diaukinya cukup menarik. Karena itu, agenda literasi ini menjadi sebuah bentuk sinergi antara pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan Bappebti dengan pelaku industri usaha, untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Sehrub pihak juga dapat mendukung pengoptimalan teknologi kripto dengan perspektif pasar yang lebih luas, yang tak terbatas pada tataran investor semata. Dirinya pun mengakhir hal ini dengan potensi adopsi skala besar di industri dalam 10 tahun mendatang, dengan tingkat pertumbuhan yang lebih besar lagi.

"Bulan literasi kripto ini tidak hanya fokus tentang perdagangan (aset) kripto, tetapi kita juga ingin berfokus tentang adopsi teknologi blockchain, implementasi atau industri Web 3.0. Ayo yang enggak kalah penting adalah tentang metaverse dan NFT di kemudian hari," sebutnya.

Upaya yang sama juga dapat diupayakan dalam sisi customer protection atau perlindungan pelanggan. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah hingga pelaku pedagang aset kripto.

"Dan terakhir adalah tentang gain trust, bagaimana kami bisa mendapatkan tingkat kepercayaan yang lebih baik lagi di masyarakat. Tentu ini kami tidak bisa berjalan sendiri, jadi kita harus bisa beresinergi bersama-sama," ucapnya.

### Baca Juga: Ini Dia Prediksi Market Kripto Tahun 2023

Plt Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Kemendag Didid Noordiatmoko menyikapi, masih banyak masyarakat Indonesia yang masih belum paham betul tentang aset kripto. Padahal, pelanggan aset kripto Tanah Air di 2022 telah menyentuh angka 16,55 juta orang.

"Kumulatif yang lumayan banyak, namun tingkat pemahaman mereka tentang aset kripto ini masih belum berjalan dengan baik," aks Didid dalam kesempatan sama.

Selain itu, dirinya juga menyebut, bahwa tantangan juga muncul dari keberadaan platform maupun token aset kripto yang tidak terdaftar di Bappebti. Belum lagi, terkait sentimen negatif terhadap pasar aset kripto global, dan tantangan lain sebagainya.

Karena itu, penyelenggaraan Bulan Literasi Aset Kripto dijalankan agar dapat membangun pemahaman yang benar di tengah masyarakat. Dengan demikian, perdagangan aset kripto di Indonesia dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

"Tentu, harapannya adalah mampu mengedukasi masyarakat, menoptakan awareness kepada masyarakat, serta sarana menjalin hubungan baik antar aktor terkait dengan aset kripto," terangnya.

"Setelah ini, masyarakat akan semakin paham dan aware terkait dengan perdagangan aset kripto, sehingga investasi ataupun industri ini dapat semakin berkembang dan semakin sehat," tambahnya.

### Baca Juga: Survei: Sebagian Besar Pemain Kripto Tak Menyadari Ancaman Siber

Info tambahan, Bappebti Kemendag menastat, nilai transaksi aset kripto di Indonesia sebesar Rp84,9 triliun pada 2022, kemudian meningkat sangat pesat menjadi Rp859,4 triliun pada 2021. Meski begitu, sampai dengan November 2022, nilai transaksi ini menurun menjadi Rp296,68 triliun.

Sementara, Bappebti menastat, jumlah pelanggan atau pengguna aset kripto sebanyak 11,2 juta orang pada akhir 2021. Angka ini meningkat pesat di akhir November 2022, menjadi 16,55 juta orang pelanggan, dengan didominasi milenial berusia antara 18-30 tahun sebesar 48,7%.